

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Program Unggulan Sekolah

a. Pengertian Program Unggulan Sekolah

Program merupakan langkah-langkah yang telah disusun dan dirancang sebelumnya untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Sedangkan unggulan berarti sesuatu yang ditinggikan. Dan sekolah merupakan sebuah lembaga untuk pengajaran anak didik dibawah pengawasan guru. Menurut Zarkasyi, program unggulan adalah suatu rangkaian langkah-langkah yang dilaksanakan dengan urutan tertentu untuk mencapai keunggulan dalam keluaran (output) pendidikannya. Keunggulan dalam keluaran yang dimaksud meliputi kualitas dasar (daya pikir, daya kalbu, dan daya fisik) dan penguasaan ilmu pengetahuan, baik yang lunak (ekonomi, politik, sosiologi dan sebagainya) termasuk penerapannya yaitu teknologi (konstruksi, manufaktur, komunikasi dan sebagainya).¹

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa program unggulan sekolah merupakan suatu program atau kegiatan terbaik yang telah direncanakan dan bertujuan untuk menghasilkan sebuah lembaga yang unggul serta mencetak generasi yang berpendidikan. Keunggulan program sekolah berbeda-beda, tergantung kepala sekolah sebagai pengelola dan guru sebagai pengarah. Melakukan reformasi kurikulum sehingga bersifat terbuka untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam mengatasi krisis. Mulai menanamkan keteladanan, komitmen dan disiplin tinggi.

b. Tujuan Program Unggulan Sekolah

Beberapa tujuan dibentuknya program unggulan antara lain:

- a) mempersiapkan siswa yang cerdas, beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, memiliki budi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta sehat jasmani dan rohani.
- b) Memberi kesempatan kepada siswa yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata untuk mendapatkan pelayanan

¹Ahmad Zarkasyi, "Konsep Pengembangan Program Unggulan Di Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Makrifat* 1, no.1 (2016): 35.

khusus, sehingga mempercepat perkembangan bakat minat yang dimilikinya.

- c) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih cepat menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan ketentuan kurikulum.
- d) Memberikan penghargaan bagi siswa yang berprestasi baik.
- e) Mempersiapkan lulusan menjadi siswa unggul dalam ilmu pengetahuan, budi pekerti dan keterampilan sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- f) Menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang tangguh, imtaq, imtek serta berakhlakul karimah.²

c. Macam-macam Program Unggulan Sekolah

Program unggulan dapat dikategorikan menjadi tiga macam yaitu:

- a) Program unggulan bersifat akademis

Teknik yang paling mudah yaitu membina siswa untuk diikuti sertakan kedalam lomba atau olimpiade yang ada hubungannya dengan mata pelajaran tertentu. Contoh mata pelajaran yang berkaitan erat dengan olimpiade adalah mata pelajaran sains dan matematika. Sekolah yang men jadikan program tersebut sebagai suatu program unggulan, secara rutin akan berusaha menjaring dan melatih siswanya agar bisa berkompetensi.

- b) Program unggulan yang dihasilkan dari ekstrakurikuler

Ciri sekolah yang mempunyai program unggulan dari segi ekstrakurikuler (ekskul) adalah suasana serta kondisi sekolah yang nampak ramai dan sibuk setelah pulang sekolah atau bahkan di hari libur. Terdapat banyak keuntungan jika sekolah mengambil program unggulan tersebut. Siswa dan guru akan terpacu untuk menghasilkan dan melakukan yang terbaik.

- c) Program unggulan yang dilaksanakan secara terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran di sekolah

Yang termasuk dalam program unggulan jenis ini adalah ;

- a) *Reading program*. Contoh dari program ini adalah program membaca untuk murid sekolah dasar, dimana para siswa membaca buku secara *kontinyu*

² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 131.

dan berkelanjutan yang dimonitor setiap hari oleh guru. Hal ini sangat bagus untuk memupuk rasa cinta siswa terhadap membaca.

- b) Bela negara dan kedisiplinan. Sekolah yang cocok dalam menerapkan program jenis ini adalah sekolah yang lokasinya berada di daerah kompleks militer atau SMK yang kedisiplinannya dapat terbentuk karena kegiatan serta aktivitasnya yang bersifat militer dan menegakkan kedisiplinan.³

d. Program Unggulan yang Ada Di MTs Hasan Kafrawi 2 Pancur Mayong Jepara

Berikut merupakan beberapa program unggulan yang ada di MTs Hasan Kafrawi 2 Pancur Mayong Jepara. Antara lain sebagai berikut:

- a) Membaca Asmaul Husna

Asma'ul husna berasal dari kata *ismun* yang berarti nama. Sedangkan Husna merupakan wazan dari (*khasana-yakhsunu-khusnan*) yang berarti baik atau bagus. Asma'ul husna adalah nama-nama Allah yang baik dan indah yang ditujukan kepada Allah secara langsung sebagaimana yang ada dalam Al-Qur'an. Asmaul husna merupakan nama-nama Allah yang terbaik dan yang agung, yang sesuai dengan sifat-Nya yang jumlahnya 99 nama.⁴

- b) Sholat Dhuha berjamaah

Sholat sunnah dhuha merupakan sholat sunnah yang dikerjakan pada waktu dhuha, yaitu waktu pagi hari menjelang siang antara pukul 7 pagi sampai 11 siang atau mulai terbitnya matahari sepenggalahan (sekitar pukul 7 pagi) sampai dengan tergelincirnya matahari (akan memasuki waktu dzuhur). Akan tetapi sholat dhuha yang paling utama dilakukan di waktu pertengahan yaitu sekitar pukul 9 pagi. Sholat dhuha ini dilakukan agar dapat meraih keutamaannya seperti, mendapatkan derajat yang mulia, tergolong hamba yang taat, mendapat pahala setara ibadah umroh, diampuni dosa-dosanya dan

³ “Program Unggulan,” SMAN 2 Padalarang, 1 September, 2021. <http://sman2padalarang.sch.id/program-unggulan/>

⁴ Machfud Syaefudin dan Wirayudha Pramana Bhakti, “Pembentukan Kontrol Diri Siswa Dengan Pembiasaan Zikir Asmaul Husna dan Shalat Berjamaah”, *Jurnal Peurawi* 3, no. 1 (2020): 84-85.

mendapat tempat disurga.⁵

Pembiasaan sholat dhuha berjamaah di sekolah bertujuan agar peserta didik memiliki sikap dan tindakan yang berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ketaatan terhadap aturan yang berlaku serta kelak nantinya peserta didik selalu melaksanakan sholat sunnah dhuha setiap harinya.

c) Sholat Dhuhur berjamaah

Sholat merupakan suatu ibadah yang terdiri dari ucapan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam. Sedangkan sholat dhuhur merupakan salah satu sholat wajib yang yang tidak boleh ditinggalkan oleh setiap muslim yang sudah baligh (dewasa) dan tidak gila.⁶ Sedangkan sholat dhuhur berjamaah merupakan sholat wajib yang dikerjakan pada waktu dhuhur (mulai tergelincirnya matahari sampai bayangan suatu benda sama dengan aslinya) yang berjumlah 4 rakaat dengan dua tasyahud dan satu salam yang dilakukan secara bersama-sama minimal dua orang dengan adanya satu imam.

d) Tadarus Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut istilah ialah firman Allah SWT yang berbentuk mukjizat diturunkan kepada Nabi terakhir melalui malaikat Jibril yang tertulis didalam mushahif, yang diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, merupakan ibadah bila membacannya, dimulai dengan surat Alfatihah dan diakhiri dengan surat An-naas. Ada juga yang berpendapat bahwa Al-qur'an adalah firman atau wahyu yang berasal dari Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW, dengan perantara melalui malaikat Jibril sebagai pedoman serta petunjuk seluruh umat manusia semua masa, bangsa dan lokasi.⁷

e) Istighosah

Istighosah adalah meminta pertolongan ketika ketika keadaan sukar dan sulit. Istighosah adalah

⁵ Siti Nor Hayati, "Manfaat Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI MAN Purwosari Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015)", *Spiritualita* 1, no. 1 (2017), 46.

⁶ Machfud dan Wirayudha, "Pembentukan Kontrol Diri", 85-86.

⁷ Munawaroh, "Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Program Tameng (Tadarus dan Mengaji) Di MIN 1 Jombang", *Dinamika Penelitian* 20, no. 1 (2020), 5.

memohon pertolongan dari Allah SWT untuk terwujudnya sebuah keajaiban atau sesuatu yang dianggap paling tidak mudah diwujudkan.⁸ Istighosah berisi do'a-do'a, zikir dan sholawat untuk mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

f) Ziarah kubur

Ziarah merupakan bentuk masdar dari kata *zaraa* yang berarti menengok atau melawat. Ziarah merupakan mendatangi kubur sewaktu-waktu untuk memohon rahmat tuhan bagi orang yang dikuburkan didalamnya dan sebagai peringatan supaya orang yang hidup dapat mengingat akan mati dan nasib dikemudian hari.⁹

Pada awalnya, Rasulullah SAW melarang orang muslim untuk berziarah sebagai bentuk kehati-hatian nabi pada keimanan umat islam, karena pada saat itu budaya jahiliyah masih dekat dan dikhawatirkan umat islam akan mengarah pada bentuk syirik. Dan diperbolehkannya ziarah kubur didasarkan pada keyakinan bahwa umat islam tidak meminta pada ruh yang dikubur seperti sebelumnya. Nabi SAW bersabda: “dahulu aku melarang kalian untuk berziarah kubur. Ziarahlah kubur, sesungguhnya hal itu dapat melembutkan hati, meneteskan air mata dan mengingat pada kehidupan akhirat. (Ingatlah) jangan mengucapkan perkataan yang batil ketika berziarah kubur.” (HR. Hakim juz 1: 376 dan selainnya dengan sanad hasan).¹⁰

e. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Program Unggulan**

Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut;

- a) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yaitu keadaan atau kondisi diri jasmani dan rohani siswa. Faktor ini meliputi;
 - a) Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah)
 - Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangannya otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ

⁸ Eka Silviyana, “Efektifitas Istighosah Dalam Mengatasi Problematika Kehidupan”, *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 1 (2019): 77.

⁹ M. Misbahul Mujib, “Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan Dan Komersial”, *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam* 14, no. 2 (2016): 207.

¹⁰ Misbahul Mujib, “Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa”, 208-209.

tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi tubuh yang lemah dan misalnya disertai pusing kepala, dapat menurunkan kualitas kognitif sehingga materi yang dipelajari kurang dan tidak berbekas.

- b) Aspek psikologis (yang bersifat rohaniah)
 Faktor psikologis yang mempengaruhi belajar antara lain;
 - (1) Tingkat kecerdasan (*intelegensi*) siswa
 Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Tingkat kecerdasan atau *intelegensi* (IQ) siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar. Hal ini berarti semakin tinggi IQ siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Dan sebaliknya, semakin rendah IQ siswa maka semakin kecil peluang untuk sukses.
 - (2) Sikap siswa
 Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif terhadap obyek orang, barang dan sebagainya baik secara positif maupun negatif.
- c) Bakat siswa
 Bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang studi tertentu.
- d) Minat siswa
 Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian belajar siswa dalam bidang studi tertentu.

e) Motivasi siswa

Motivasi merupakan keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi *intrinsik* dan motivasi *ektrinsik*. Motivasi intrinsik merupakan keadaan dari dalam diri siswa yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Contohnya perasaan menyukai materi. Dan motivasi ekstrinsik merupakan keadaan yang datang dari luar yang mampu mendorong siswa untuk belajar. Contoh dari motivasi ekstrinsik adalah pujian, hadiah, peraturan, suri tauladan orang tuadan guru, dan sebagainya.¹¹

b) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa) merupakan kondisi lingkungan disekitar siswa. Faktor ini meliputi;

a) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial meliputi;

(1) Lingkungan keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Faktor keluarga yang mempengaruhi siswa dalam belajar yaitu meliputi cara orang tua dalam mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan ekonomi keluarga. Jika orang tua salah dalam mendidik akan berdampak pada perilaku siswa sehingga terganggu proses belajar dan mengganggu siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah.

(2) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa akan baik jika proses pembelajaran di sekolah mendukung. Faktor di lingkungan sekolah meliputi metode, kurikulum, relasi guru dengan siswa.

¹¹ Weni Saputri, "Pelaksanaan Kurikulum Program Unggulan Di Madrasah Aliyah Ar Raudhah Kabupaten Seluma" (Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam (IAIN) Bengkulu, Bengkulu, 2020), 26-28.

(3) Lingkungan masyarakat

Sikap seorang siswa terpengaruh dari kondisi masyarakat disekitar tempat tinggal siswa. Oleh karena itu, para siswa memiliki sikap berbeda-beda tentang tingkah laku, agama, perilaku terhadap masyarakat lain. Penting sekali untuk mengusahakan lingkungan baik agar dapat memberi pengaruh positif terhadap siswa sehingga dapat belajar dan melaksanakan kegiatan dengan sebaik-baiknya.

b) Lingkungan non sosial

Yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah letaknya, alat-alat belajar, cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa. Yang mana dalam pelaksanaan suatu program kegiatan harus didukung dengan sarana prasarana, kondisi cuaca dan waktu.¹²

2. Nilai-Nilai Religius Peserta Didik**a. Pengertian Nilai-nilai Religius Peserta Didik**

Menurut bahasa nilai berarti harga, derajat. Nilai berarti ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu.¹³ Sedangkan menurut istilah, nilai berarti seseorang yang memiliki dasar keyakinan atau kepercayaan untuk bertindak atau menilai sesuatu yang bermakna ataupun tidak dalam kehidupannya.¹⁴

Menurut Rokeach dan Bank dalam jurnal Jakaria Umro, mendefinisikan nilai sebagai tindakan seseorang berdasarkan lingkup sistem kepercayaannya untuk melakukan atau tidak melakukan perbuatan yang dianggap pantas atau tidak pantas.¹⁵ Hal itu berarti nilai merupakan dasar perilaku seseorang untuk melakukan perbuatan tertentu.

Religius berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau meningkat. Dalam bahasa inggris religius disebut dengan religi yang berarti agama.¹⁶ Tidak hanya berarti agama, melainkan bermakna yang lebih luas yaitu

¹² Weni Saputri, "Implementasi Program Unggulan", 28-30.

¹³ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 52.

¹⁴ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius*, 54.

¹⁵ Jakaria Umro, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural", *Jurnal Al-Makrifat* 3, no. 2 (2018): 152.

¹⁶ Jakaria Umro, "Penanaman Nilai-Nilai Religius", 153.

keberagamaan. Agama menurut James Martineau dalam Nina Aminah berarti kepercayaan kepada Tuhan Yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia.¹⁷ Agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang didasari dengan iman kepada Allah sehingga segala sesuatu yang diperbuat berdasar keimanan sehingga membentuk akhlakul karimah yang terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Religius merupakan penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kegiatan sehari-hari. Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁹

Dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai religius merupakan nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan beragama yang terdiri atas 3 unsur pokok, yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan agama dalam mencapai keselamatan dan kesejahteraan serta kebahagiaan hidup didunia maupun di akhirat.²⁰

Dalam lembaga pendidikan, nilai religius sangat penting untuk ditanamkan. Agar terbentuknya budaya religius yang kuat serta menguatkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademik dalam lembaga pendidikan.²¹ Dan menanamkan nilai religius dalam lembaga pendidikan tidak hanya memerikan pemahaman saja melainkan harus menyentuh aspek afektif dan psikomotorik.

Nilai religius sangat erat kaitannya dengan nilai keagamaan karena nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk kedalam jiwa seseorang. Nilai religius bersifat mutlak dan abadi, serta bersumber pada kepercayaan dalam diri manusia.

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam

¹⁷ Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 7.

¹⁸ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius*, 49.

¹⁹ "Karakter Religius Yang Harus Dimiliki Oleh Seorang Siswa," Kompasiana, 30 Mei, 2017.

²⁰ Jakaria Umro, "Penanaman Nilai-Nilai Religius", 154.

²¹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius*, 59.

diri seseorang dalam menjalankan tugasnya diantaranya adalah :

- 1) Kejujuran. Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.
- 2) Keadilan, salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.
- 3) Bermanfaat bagi orang lain, Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagai sabda Nabi Saw ;”sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”
- 4) Rendah hati, Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya.
- 5) Bekerja Efisien, Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya.
- 6) Visi kedepan, Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, caracara untuk menuju kesana.
- 7) Disiplin tinggi, Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.²²

Bila nilai-nilai religius telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka akan sendirinya tumbuh menjadi jiwa agama, dan jiwa agama telah tumbuh dengan subur dalam diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama siswa.

b. Macam-macam Nilai Religius Peserta Didik

Adapun penjelasan mengenai macam-macam nilai religius yaitu sebagai berikut:

1) Nilai Ibadah

Ibadah merupakan ketaatan manusia terhadap Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-

²² Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power; sebuah Inner Journey Melalui Insan*, (Jakarta: Arga, 2003), 249.

hari seperti sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Nilai ibadah sangat penting untuk ditanamkan kepada seorang anak didik yang utamanya ketika masih kecil berumur 7 tahun agar menyadari pentingnya beribadah kepada Allah.²³

Seorang guru hendaknya mengawasi anak didiknya dalam beribadah, tidak hanya beribadah kepada Allah SWT (ibadah *mahdlah*) seperti sholat, puasa, zakat, melainkan juga ibadah kepada sesama (ibadah *ghairu mahdlah*) seperti segala amal, perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT.²⁴

2) Nilai Ruhul Jihad

Ruhul jihad berarti dorongan kepada manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh dengan didasari tujuan hidup yang jelas, yaitu *hablum minallah, hablum min al-nas, dan hablum min al-alam*. Oleh karena itu, seseorang yang mempunyai sikap ruhul jihad ketika melakukan sesuatu akan didasari dengan berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.²⁵

3) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Hamzah Ya'qub dalam bukunya menyatakan bahwa akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.²⁶ akhlak berkaitan erat dengan tindakan atau perilaku baik dan buruk. Perilaku baik akan diterima dan disenangi oleh orang yang berakal sehat, sedangkan buruk tidak dapat diterima, tidak membahagiakan dan merugikan orang. Artinya jika akhlak seseorang itu baik maka akan secara spontan melakukan perbuatan yang baik. Begitupun sebaliknya, orang yang berakhlak buruk akan dengan sendirinya melakukan perbuatan buruk yang bertentangan, karena akhlak tersebut melekat kuat pada jiwa seseorang.

Sedangkan kedisiplinan tercipta dari kebiasaan manusia ketika melakukan ibadah rutin setiap harinya. Seseorang yang melakukan ibadah dengan rutin dan tepat

²³ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius*, 60.

²⁴ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius*, 61.

²⁵ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius*, 62.

²⁶ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1993), 12.

waktu, maka akan tertanam nilai kedisiplinan dalam diri seseorang. Dan jika dilakukan terus menerus akan menjadi budaya religius.²⁷

4) Keteladanan

Keteladanan adalah faktor yang utama dalam dunia pendidikan. Dalam lembaga pendidikan, keteladanan menjadi faktor penggerak motivasi peserta didik untuk menciptakan budaya religius. Para pendidik dan tenaga kependidikan hendaklah memiliki keteladanan untuk menanamkan nilai keteladanan kepada peserta didik secara langsung, sebagaimana nasehat Al-Ghazali yang dikutip Ibn Rusn untuk guru agar menjadi teladan dan pusat perhatian bagi peserta didiknya serta mempunyai karisma yang tinggi.²⁸

5) Nilai Amanah dan Ikhlas

Amanah merupakan sikap tanggung jawab atau dapat dipercaya. Sedangkan ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas sesuatu yang telah dilakukan. Seorang pendidik, tenaga pendidik maupun stakeholder harus memiliki sikap amanah. Nilai amanah dan ikhlas harus ditanamkan kepada peserta didik. Hal ini bisa dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah, seperti ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan.

Dalam lembaga pendidikan, jika nilai amanah dan nilai ikhlas telah dilakukan secara rutin dan dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari dan ditanamkan dari generasi ke generasi maka akan menjadi budaya religius dalam lembaga pendidikan.²⁹

c. Dimensi-dimensi Religiusitas

Konsep religiusitas menurut C.Y. Glock dan Rodney Stark dalam jurnal Fadhlurrahman dkk. terdiri dari lima dimensi, yaitu sebagai berikut:

1) Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal dogmatik dalam agamanya. Dimensi ini dapat disejajarkan dengan iman yang terkait dengan keyakinan kepada Allah SWT, Malaikat, Kitab-kitab, Nabi, dan sebagainya.

²⁷ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius*, 65.

²⁸ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius*, 66.

²⁹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius*, 67-69.

- 2) Dimensi praktik agama atau peribadatan (*the ritualistic dimension*)

Dimensi ini merupakan tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Dimensi ini mencakup intensitas pelaksanaan ajaran agama seperti sholat, zakat, puasa, dan sebagainya.

- 3) Dimensi pengalaman atau penghayatan (*the experiential dimension*)

Dimensi penghayatan adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seseorang. Dimensi ini disejajarkan dengan ihsan, yaitu berhubungan dengan perasaan dan pengalaman seseorang tentang keberadaan Allah SWT, takut melanggar larangannya.

- 4) Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini merupakan seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadis, fikih, dan sebagainya.

- 5) Dimensi konsekuensi atau perilaku (*the consequential dimension*)

Dimensi pengamalan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Dimensi ini mengacu pada identifikasi terhadap keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang.³⁰

d. Metode Penanaman Nilai-nilai Religius

Penggunaan metode sangat penting dan diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Diperlukan berbagai cara untuk menanamkan akhlak khususnya akhlak peserta didik. Seorang guru harus mencari metode alternatif yang dapat diterapkan secara efektif untuk perkembangan kemajuan akhlak peserta didik. Beberapa metode tersebut antara lain;

- 1) Metode Keteladanan

Keteladanan, menurut kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata teladan yaitu perbuatan atau barang

³⁰ Fadhlurrahman, dkk, “Internalisasi Nilai Religius Pada Peserta Didik; Kajian Atas Pemikiran Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam”, *Jrtie: Jurnal Of Research and Thought of Islamic Education* 3, no. 1 (2020): 81-82.

yang dapat ditiru atau dicontoh.³¹ Metode keteladanan dapat dipandang sebagai metode yang paling utama dalam menanamkan akhlak. Dengan menemukan teladan yang baik dari guru, siswa akan mempelajari prinsip-prinsip kebaikan dalam jiwanya dan akan membekas sebagai akhlak mulia. Jika guru menginginkan siswanya tumbuh dan berkembang dengan nilai-nilai kebaikan maka guru harus memberi contoh atau teladan terhadap siswanya.³²

Begitupun sebaliknya, jika seorang guru sebagai panutan berperilaku yang kurang pantas dan tidak semestinya dilakukan terlebih lagi didepan siswa akan memberikan gambaran buruk sehingga siswa dapat menirukan apa yang telah dilakukannya meskipun guru tidak menghendaki adanya hal tersebut. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang guru, orang tua atau bahkan orang yang dianggap lebih tua melakukan hal baik atau memberi contoh yang baik kepada anak agar kelak anak tersebut menirukan hal yang baik juga.

Karena akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan melainkan memerlukan pendidikan panjang dan pendekatan yang lestari. Pendidikan juga akan sukses jika disertai pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Cara tersebut telah dilakukan oleh Rasulullah SAW sebagaimana Q.S Al-Ahzab (33: 21), yang berbunyi;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن

كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh pada diri Rasulullah itu terdapat contoh teladan yang baik bagi kamu sekalian, yaitu bagi orang yang

³¹ TimPenyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1656.

³² Kasno dan Eko Harianto, “Metode Pembinaan Akhlak di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta”, *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 24, no. 1 (2019), 64.

mengharapkan (keridhoan) Allah dan (berjumpa dengan-Nya) di hari kiamat, dan selalu banyak menyebut nama Allah.”³³

Ayat diatas menjelaskan bahwa kita sebagai umat Nabi Muhammad SAW untuk menjadikan beliau sebagai suri tauladan atau panutan dalam mengamalkan ilmu agama, bersikap, serta berperilaku. Sejarah membuktikan Nabi Muhammad SAW adalah seorang guru atau pendidik yang tangguh. Dari tangannya lahir sebuah generasi dengan kehidupan yang sangat berbeda antara sebelum dan sesudah dididik oleh beliau. Dari sebuah bangsa yang *ummiyyin* (buta huruf), hidup disebuah padang pasir yang kering dan tandus, beliau melahirkan sebuah kmunitas yang berhasil menorehkan tinta emas dalam sejarah kemanusiaan dengan peradaban yang gemilang.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan berintikan pengalaman, karena yang dibiasakan merupakan sesuatu yang diamalkan. Intinya, pembiasaan adalah pengulangan.³⁴

Metode pembiasaan adalah salah satu cara dalam memberikan contoh kepada peserta didik dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat agamis. Adanya anak yang beriman, berakhlak mulia, bertakwa dan patuh kepada orang tua merupakan salah satu diantara hasil pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang.³⁵ Dengan menerapkan metode pembiasaan ini dapat menjaga konsistensi peserta didik dalam mengimplementasikan berbagai macam akhlak mulia yang telah dipelajari di sekolah maupun di rumah.

³³ Abuddin, *Akhlah Tasawuf dan karakter Mulia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 141-142.

³⁴ Moh. Akhsanulhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan”, *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019), 25.

³⁵ Melky Sulyadi, “Strategi Pembinaan Akhlak Siswa Di SMAN 1 Pagar Alam”, *Al-Bakhtsu* 2, no. 1 (2017), 4.

Ciri khas metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau keterampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia dewasa.³⁶

Pentingnya penanaman pembiasaan ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Daud, yaitu:

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّابِعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَرُّوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ،
وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا. (رواه أبو داود)

Artinya: “ Suruhlah anak-anak kalian mengerjakan salat ketika mereka berumur 7 tahun, dan pukulalah mereka jika enggan ketika mereka berumur 10 tahun” (H.R. Abu Daud).

Hadist di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya hukum sholat bilangan rakaatnya dan cara-caranya hendaknya dapat diajarkan kepada anak sedini mungkin, kemudian dibiasakan untuk melaksanakannya dengan berjamaah, sehingga salat itu menjadi akhlaq dan kebiasaan bagi anak.³⁷

3) Metode Nasehat (*mauidzah*)

Rasyid Ridha dalam Jurnal Melky Sulyadi

³⁶ Abdul Rahman Muhammad Utsman, *Aunul Ma'bud (Syarah Sunan Abi Daud)*, (Libanon: Darul Fikr, 1979), 161.

³⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Khalilullah Ahmad Masjukur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), 62.

mengartikan *mau'idzah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan perintah Allah dalam Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaknya.³⁸ Dengan memberi nasehat dapat menyadarkan seseorang atas kesalahannya sehingga tidak melakukan perbuatan yang tidak baik dan akan menjadikan dirinya lebih baik.

4) Paksaan

Pembinaan akhlak khususnya akhlak lahiriah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Misalnya seseorang yang ingin menulis bagus, pada mulanya ia harus memaksakan tangan dan mulutnya menuliskan atau mengatakan kata-kata dan huruf yang bagus. Apabila pembinaan ini sudah berlangsung lama maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan.³⁹

5) Hukuman

Penggunaan metode hukuman dapat dilaksanakan apabila sudah menggunakan metode-metode lain dan hasilnya kurang memuaskan, artinya metode tersebut tidak langsung diterapkan begitu saja tanpa pertimbangan terlebih dahulu. Metode pemberian hukuman ini bertujuan untuk memperbaiki perilaku.⁴⁰ Metode pemberian hukuman tidak bisa selalu diterapkan, akan tetapi harus terlebih dahulu melihat situasi dan kondisi.

6) Perhatian atau pengawasan

Menggunakan metode perhatian atau pengawasan berarti melihat perkembangan dan melakukan pengawasan terhadap peserta didik dalam membentuk akidah, akhlak, mental dan sosialnya. Pembinaan dengan menggunakan metode perhatian atau pengawasan ini merupakan salah satu cara yang kuat dalam membentuk manusia yang seimbang dengan

³⁸ Melky Sulyadi, "Strategi Pembinaan Akhlak", 5.

³⁹ Abuddin, *Akhlak Tasawuf dan karakter*, 141.

⁴⁰ Melky Sulyadi, "Strategi Pembinaan Akhlak", 6.

memberikan semua haknya sesuai dengan kebutuhannya.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk lebih memahami judul penelitian yang ingin penulis teliti, maka penulis menyertakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan diantaranya:

1. Penelitian (skripsi) yang dilakukan oleh Mukrim Nugroho: 15110076 dengan judul penelitian “Implementasi Program Keagamaan Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Ma’had Radhotul Ulum Madrasah Tsanawiyah Negri (MTsN) 2 Kediri”.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk program keagamaan dan implementasinya sebagai upaya pembentukan karakter religius siswa serta dampak dari penerapan program keagamaan bagi siswa di ma’had Raudlotul Ulum Madrasah Tsanawiyah (MTsN) 2 Kediri. Penelitian tersebut menggunakan metode pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk-bentuk program keagamaan yang dilaksanakan yaitu sholat fardhu berjamaah, *qiyamul lail*, *ta’lim*, tadarus dan tahfidz Al-qur’an, madrasah diniyah, kegiatan rutin malam Jum’at (sholawat, yasinan dan tahlil), *muhadhoroh* dan *ta’limul durus*. Dari berbagai macam kegiatan tersebut, terdapat pengaruh besar akan adanya nilai-nilai islami yang mencerminkan nilai-nilai karakter religius.

Penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sama-sama menggunakan metode kualitatif. Selain itu penelitian ini sama-sama membahas suatu program atau kegiatan untuk menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik. Yang membedakan adalah macam-macam programnya seperti sholat fardhu berjamaah, *qiyamul lail*, *ta’lim*, tadarus dan tahfidz Al-qur’an, madrasah diniyah, kegiatan rutin malam Jum’at (sholawat, yasinan dan tahlil), *muhadhoroh* dan *ta’limul durus*. Selain itu lokasi penelitiannya juga berbeda karena penulis mengambil lokasi di MTs Hasan Kafrawi 2 Pancur Mayong Jepara.⁴¹

⁴¹ Mukrim Nugroho, “Implementasi Program Keagamaan Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Ma’had Raudhotul Ulum Madrasah

2. Penelitian (skripsi) yang dilakukan oleh Shofiah Fitriani: 1617402081 dengan judul penelitian “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Ekstrakurikuler Hizbul Wathan Di MTs Muhammadiyah Patikraja Kabupaten Banyumas”.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui mengenai penanaman nilai-nilai karakter religius dalam ekstrakurikuler hizbul wathan di MTs Muhammadiyah Pratikraja Kabupaten Banyumas. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter religius dalam ekstrakurikuler Hizbul Wathan di MTs Muhammadiyah Pratikraja menggunakan 5 metode, yaitu keteladanan, pemberian hadiah, hukuman, pemahaman dan nasehat. Dan penanaman nilai-nilai karakter dapat ditanamkan melalui kegiatan keagamaan yaitu do'a bersama sebelum dan sesudah kegiatan, pembiasaan sholat dzuhur berjamaah, pemberian materi terkait keislaman, pemberian nasehat tentang sopan santun, pembiasaan sholat dhuha dan sholat tahajud ketika akan mengikuti lomba, kegiatan tadarus bersama, baksos tiap semester, *outbond*, jelajah alam, *camping*, pelantikan DP dan persahad.⁴²

Penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sama-sama menggunakan metode kualitatif. Selain itu penelitian ini sama-sama membahas terkait menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik. Yang membedakan antara skripsi ini dengan penelitian penulis adalah program yang dilaksanakannya. Yang mana skripsi ini dengan kegiatan ekstrakurikuler hizbul wathan. Meskipun begitu, dalam ekstrakurikuler tersebut ada sedikit kesamaan kegiatan dengan penelitian penulis seperti sholat dhuhur dan tadarus Al-qur'an. Lokasi penelitiannya juga berbeda karena penulis mengambil lokasi di MTs Hasan Kafrawi 2 Pancur Mayong Jepara.

3. Penelitian (skripsi) yang dilakukan oleh Sadid Baha Badrul Lubab: 123111140 dengan judul penelitian “Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Religius Siswa Di MTs Nurul Huda Dempet Demak”.

Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Kediri” (Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019).

⁴² Shofiah Fitriani, “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Ekstrakurikuler Hizbul Wathan Di MTs Muhammadiyah Patikraja Kabupaten Banyumas” (Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam, Purwokerto, 2020).

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui implementasi serta kendala dan solusi dalam penanaman nilai-nilai religius siswa di MTs Nurul Huda Dempet Demak. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif. Dan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi penanaman nilai-nilai religius siswa di MTs Nurul Huda dilakukan dalam bentuk pembiasaan ibadah, seperti sholat dhuha berjamaah, membaca asmaul husna dan hafalan surat-surat juz amma serta menciptakan suasana religius dengan kedisiplinan, kejujuran, saling menghormati dan tanggung jawab sehingga budaya religus di sekolah semakin terasa. Selain itu problematika yang dihadapi adalah perilaku siswa dalam mengikuti kegiatan dan kurangnya pantauan dari orang tua.⁴³

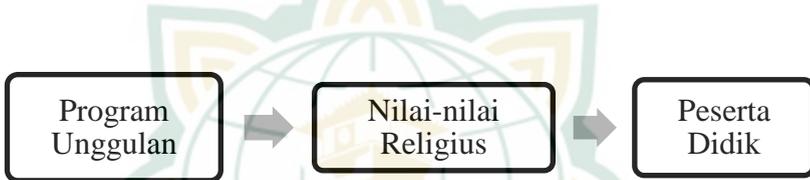
Penelitian ini hampir sama dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama menggunakan metode pembiasaan ibadah dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik dan kegiatan yang dilakukan juga hampir sama, yaitu sholat dhuha, memca asmaul husna dan memca surat-surat Al-qur'an. Penelitian ini juga sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian berbeda dengan lokasi penelitian penulis karena penulis mengambil lokasi di MTs Hasan Kafrawi 2 Pancur Mayong Jepara.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian disusun untuk menggambarkan implementasi program unggulan dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik di MTs Hasan Kafrawi 2 Mayong Jepara. Program unggulan adalah kegiatan terbaik yang telah direncanakan dan dilaksanakan di MTs Hasan Kafrawi 2 Pancur Mayong Jepara sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai religius peserta didik. Nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan beragama yang meliputi aqidah, ibadah dan akhlak. Melalui program unggulan tersebut diharapkan nilai-nilai religius dapat tertanam pada diri peserta didik. Yang mana peserta didik saat ini masih banyak yang berperilaku menyimpang. Oleh karena itu perlu adanya upaya penanaman nilai religius bagi peserta didik.

⁴³ Sadid Baha Badrul Lubab, "Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Religius Siswa Di MTs Nurul Huda Dempet Demak" (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2017).

Dari skema dibawah dapat dibaca bahwa guru dalam hal ini sebagai tenaga pendidik mengimplementasikan program unggulan di MTs Hasan Kafrawi 2 Pancur Mayong Jepara melalui kegiatan keagamaan seperti membaca Asmaul Husna, membaca surat-surat Al-Qur'an (Al-Kahfi, Yaasin, Al-Waqi'ah, Ar-Rahman, dan Al-Mulk), sholat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, sholat dhuhur berjamaah, istighosah dan ziarah kubur. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik. Adapun dalam pelaksanaan program unggulan tersebut, metode yang digunakan yaitu metode pembiasaan. Berbagai macam kegiatan tersebut terdapat nilai-nilai religius yang terkandung didalamnya, yaitu nilai ruhul jihad, nilai ibadah, nilai akhlak, nilai disiplin dan nilai ikhlas.



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berpikir